

MODEL PEMBELAJARAN REACT UNTUK MATA PELAJARAN IPA

Mukhammad Luqman Hakim

STAIN Kediri

Email : mukh.luqman@gmail.com

ABSTRACT

Instructional model REACT, which is a learning method that relates the lesson taught to the student's daily life, as well as trains them to work in groups to exchange their knowledge. The objective of this study is to examine the effect of contextual learning method model REACT on the science learning outcomes. This research is a part of a quasi-experimental research. The result of learning outcomes analysis of the experimental class and the control class showed that the score of t_{count} was 5.213 and the probability was 0.000. Because the probability score showed $0.000 < 0.005$, then H_0 was rejected. So, it could be concluded that there were significant differences between the learning achievement of the control class and the experiment one. It was known t_{count} score was 5.213 while t_{table} was 1.691. Then, based on this data, the t-test was carried out in two sides with the accepted H_0 between (-1.691) and (1.691). Based on these results, it can be concluded that the hypothesis (H_0) which states "there is no effect on the use of contextual learning methods model REACT on the science learning achievement of fourth-grade students at SDN Malang" was rejected. It could also be concluded that there is an effect of the use of contextual learning methods model REACT on the science learning achievement of fourth-grade students.

Keyword: Contextual Learning Model REACT, learning outcomes.

ABSTRAK

Model pembelajaran *REACT* merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, melatih siswa bekerjasama dalam kelompok untuk bertukar ilmu pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual model *REACT* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* (eksperimen semu). Dari hasil analisis hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah 5.213 dan probability sebesar 0.000. Karena nilai probability menunjukkan $0.000 < 0.005$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Telah diketahui nilai t_{hitung} adalah 5.213 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 1.691. Berdasarkan hasil intepretasi data, dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_0) yang menyatakan "tidak ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual model *REACT* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual model *REACT*, hasil belajar.

LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak perubahan di segala segi kehidupan manusia, baik yang berdampak positif maupun negatif. Hal tersebut tentunya harus didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten. Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Berdasarkan catatan *Human Development*

Report tahun 2015 versi UNDP, peringkat *Human Development Index* Indonesia berada pada urutan 114 dari 188 Negara di dunia.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia lebih dikarenakan kualitas pendidikan Indonesia yang masih rendah. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurikulum di Indonesia masih perlu perombakan baik dari sistem mengajar maupun media pembelajaran yang sesuai.

Perubahan kurikulum diperlukan karena pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten di bidang masing-masing, sumber daya manusia yang dihasilkan diharapkan mampu bersaing dalam menghadapi persaingan global.

Saat ini di Indonesia telah banyak dilakukan berbagai strategi dalam memperbaiki mutu pendidikan, salah satunya adalah diberlakukannya Kurikulum 2013 atau yang biasa kita sebut dengan "Kurtilas". Dalam pengembangan kurikulum dibutuhkan suatu proses yang menentukan bagaimana pembuatan kurikulum akan berjalan. Menurut Dimiyati (2006, 268) "Kurikulum merupakan wahana belajar mengajar (pembelajaran) yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat". Oleh karena itu paradigma pembelajaran harus diubah, dari siswa yang hanya datang, duduk dan diam, menjadi siswa yang aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam kurikulum yang banyak dikembangkan di Indonesia saat ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan lebih berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Disini sangat jelas bahwa peranan guru sangat penting, dan diharapkan akan mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mampu menghadapi persaingan di era global saat ini. Akan tetapi pada kenyataannya sekarang ini kondisi seperti yang diharapkan belum terwujud. Masih banyak guru yang belum bisa memenuhi tuntutan tersebut. Banyak guru yang masih menggunakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi saja. Menurut Sagala (2009, 87) "walaupun pembelajaran seperti itu berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam

membekali anak memecahkan persoalan jangka panjang."

Hasil observasi langsung ke SD Negeri Tanjungrejo 5 Malang dan peneliti mendapat kesempatan langsung bertemu dengan guru kelas IV, ditemukan bahwa masih ada kendala dalam penyerapan materi oleh siswa yang menyebabkan nilai akademik terus merosot.

Siswa hanya diterangkan dengan konsep dan latihan, sehingga pembelajaran cenderung kaku, kurang menarik. Siswa menjadi cenderung pasif dalam menerima transfer ilmu pengetahuan, akibatnya siswa yang kurang kreatif dalam belajar dan informasi yang diterima tidak bisa bertahan lama. Pada kenyataannya sebagian besar siswa belum bisa memahami suatu materi dengan baik. Misalnya saja di SD Negeri Tanjungrejo 5 Malang, rata-rata nilai IPA siswa 50,8 nilai ini jauh dari (Kriteria Ketuntasan Minimal) KKM yang ditetapkan disekolah yaitu 60. Hal ini merupakan indikasi bahwa pemahaman materi siswa rendah.

Pemilihan model pembelajaran merupakan suatu hal yang penting untuk menentukan kualitas pembelajaran. Solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menggunakan pembelajaran model *REACT* yaitu salah satu model dalam pembelajaran kontekstual. Menurut Masnur (2007, 41) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dengan pembelajaran dan dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual ini diharapkan mampu membuat pelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa adalah model pembelajaran *REACT* yaitu, *Relating* (menghubungkan), *Experiencing* (mengalami), *Applying* (mengaplikasikan), *Cooperating* (bekerja sama), *Transferring* (memindahkan).

Pada tahap *Relating* siswa belajar suatu materi pelajaran yang dikaitkan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan nyata. Pada tahap *experiencing*, kegiatan siswa lebih ditekankan kepada penggalan (*explorasi*), penemuan dan penciptaan konsep sendiri oleh siswa. Dengan adanya aktifitas aktif dari siswa dan kemauan untuk berfikir dalam memahami suatu permasalahan, maka akan lebih mendorong siswa untuk belajar secara mandiri sehingga konsep akan mudah dipahami. Pada tahap *Applying* siswa dituntun untuk dapat menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajarinya ke dalam konteks pemamafaatannya dalam kehidupan nyata. Dalam praktiknya, siswa menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang yang dibayangkan. Pada tahap *Cooperating* siswa diarahkan untuk dapat belajar dalam kelompok-kelompok untuk dapat saling berbagi pengetahuan, dalam hal ini siswa dilatih untuk dapat berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Pada tahap *Transferring*, siswa diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang berbeda tetapi masih terkait dengan materi yang dibahas.

Penerapan metode pembelajaran kontekstual model REACT menurut peneliti mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran lainnya. Metode pembelajaran kontekstual model REACT ini mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar siswa secara nyata, diantaranya yaitu melatih siswa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, penggalan materi dari kehidupan nyata dan penerapan materi ke kehidupan nyata serta melatih siswa belajar dalam kelompok-kelompok untuk saling berbagi ilmu pengetahuan kemudian siswa diharapkan mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Kontekstual adalah sebuah *System Holistic*. Terdiri dari bagian-

bagian yang saling berhubungan yang jika saling dirajut, menghasilkan suatu efek atau pengaruh yang melebihi dari apa yang dapat dicapai oleh setiap bagian tunggalnya. Para siswa dapat membuat hubungan yang menghasilkan makna. Masing-masing dari unsur yang berbeda dari sistem *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini berkontribusi untuk membantu para siswa mengartikan secara masuk akal pekerjaan sekolah. Menurut Nurhadi (2004, 41) "Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa merekonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar."

Menurut Muslich (2007, 41) "Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari."

Johnson (2002, 25) merumuskan pengertian *Contextual Teaching Learning* (CTL) sebagai berikut:

The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with the context of their personal, social, and cultural circumstances. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment.

Kutipan diatas mengandung arti bahwa sistem CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Untuk mencapai

tujuan tersebut, sistem CTL akan menuntun siswa melalui kedelapan komponen utama CTL: melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara/merawat pribadi siswa, mencapai standart yang tinggi dan menggunakan *assesmen autentik*. Dari sini jelas bahwa dalam belajar, siswa harus menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. CTL menuntun siswa melakukan hubungan yang bermakna, artinya siswa dapat membuat hubungan antar berbagai konteks yang ada di dalam kehidupan nyata untuk dipelajari dan di pahami.

Untuk memahami lebih mendalam konsep pembelajaran kontekstual, *Center for Occupational Research (COR)* di Amerika dalam Muslich (2007, 42) menjabarkan menjadi lima konsep bawahan yang disingkat REACT, yaitu *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*.

- *Relating* adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata. Pembelajaran harus digunakan untuk menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan.
- *Esperiencing* adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan proses berfikir kritis lewat siklus inquiry.
- *Applying* adalah belajar dalam bentuk penerapannya hasil belajar kedalam penggunaan dan kebutuhan praktis. Dalam praktiknya, siswa menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang yang dibayangkan.
- *Cooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagai informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar

ini tidak hanya membantu siswa belajar materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan yang nyata siswa akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain.

- *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

Pembelajaran konvensional merupakan penggunaan strategi pembelajaran yang terpisah-pisah dengan tujuan agar siswa memperoleh informasi dan ide-ide yang terdapat dalam tiap-tiap mata pelajaran yang diajarkan.

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual dengan pembelajar konvensional yang selama ini diterapkan mempunyai banyak perbedaan. Perbedaan antara pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional menurut Rochmadi (2002, 6) digambarkan dalam Tabel 2.1.

Berdasarkan Tabel 2.1 dapat disimpulkan perbedaan pola pembelajar kontekstual dan pembelajaran konvensional. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lebih memusatkan kepada guru yang mengajar saja dan hanya berpatokan pada buku atau literatur yang ada.

Menurut Sudjana (2006, 2) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang

Tabel 2.1

Konvensional	Kontekstual
Menyadarkan pada hafalan.	Menyadarkan pada memori spasial.
Pemilihan informasi ditentukan oleh guru Buku paket, bahkan mungkin kurikulum.	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan Individu siswa, sesuai dengan kebutuhannya sebagai anggota masyarakat.
Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu.	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin), integrated.
Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan (ujian)	Selalu mengaitukan informasi dengan konteks lingkungan sekitar serta pengetahuan awal Yang telah dimiliki siswa.
Media pembelajaran sangat terbatas biasanya berupa gambar, bagan atau skema.	Media pembelajaran dalam bentuk aktifitas nyata dalam kehidupan sehari-hari.
Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian atau ulangan.	Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah, dan lebih menekankan pada proses pembelajaran yang dilakukan secara terus- menerus.

mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Untuk mengetahui hasil belajar yang sudah dicapai oleh siswa, maka dibutuhkan suatu penilaian terhadap hasil belajar tersebut. Penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2006, 3) merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu yang dapat dilakukan baik dengan cara tes maupun dengan cara non tes. Adapun tujuan dari penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2006, 4) adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai

bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.

2. Mengetahui keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggung jawaban (*Accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasy Experiment Design*) yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual model REACT terhadap hasil belajar. Menurut Setyosari (2010, 10) “Penelitian eksperimen kuasi, random kelompok biasanya dipakai sebagai dasar untuk menetapkan sebagai kelompok perlakuan dan kontrol.”

Dalam penelitian ini akan diambil dua kelompok subyek yang menggunakan materi pelajaran yang sama tetapi diberikan perlakuan yang berbeda, dan kedua

kelompok subyek tersebut terdiri dari kelompok 1 sebagai kelompok eksperimen yang dikenai perlakuan dan kelompok 2 sebagai kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan. Penelitian terdiri dari 2 kelas yang diberikan perlakuan berbeda yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diukur dengan menggunakan pretest dan posttest.

a. Tes Kemampuan Awal (*pre-test*)

Tes kemampuan awal diberikan kepada siswa sebelum perlakuan diberikan untuk memperlihatkan apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan awal yang sama atau tidak jauh beda. Tes kemampuan awal ini berisi tentang pokok bahasan "Gaya".

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
E (Kelas IV A)	T ₁	X ₁	T ₂
K (kelas IV B)	T ₁	X ₀	T ₂

Keterangan :

E : Kelompok eksperimen sebagai kelas yang diberikan perlakuan

K : Kelompok kontrol sebagai kelas yang tidak diberikan perlakuan

T₁ : Pretest yang diberikan kepada siswa

T₂ : Posttest yang diberikan kepada siswa

X₁ : Perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen berupa pembelajaran dengan model pembelajaran REACT

X₀ : Perlakuan yang diberikan kepada kelas kontrol berupa pembelajaran konvensional

Penelitian dilakukan di Kota Malang, tepatnya di wilayah kecamatan Sukun. Subjek penelitian adalah SDN Tanjungrejo 5 Malang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan berdasarkan strata, random/ daerah (*nonrandomized control group*).

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), soal tes yang berupa pilihan ganda dan soal uraian (pretes dan postes), lembar observasi aktivitas guru dan dokumentasi.

Jenis data dalam penelitian ini berupa data angka-angka atau kuantitatif yang dapat dihitung. Diperoleh langsung dengan cara memberi test. Sumber data yang diperoleh dari data primer, yaitu sumber data yang memberikan data langsung. Data tersebut diperoleh dari data tentang penguasaan mata pelajaran IPA dalam pokok bahasan "Gaya".

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui :

b. Pemberian Perlakuan

Perlakuan yang diberikan setelah *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok diajar dengan menggunakan penerapan pembelajaran REACT, sedangkan kelompok kontrol diajar menggunakan metode konvensional.

c. Tes Kemampuan Akhir (*post-test*)

Tes kemampuan akhir yang diberikan kepada siswa digunakan untuk melihat apakah ada peningkatan atau tidak, hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

Sesuai dengan rancangan penelitian maka data dianalisis secara kuantitatif. Data yang dianalisis adalah data tentang aktivitas belajar siswa kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran model REACT, data prestasi belajar siswa pada kelas kontrol maupun eksperimen. Sebelum data dianalisis secara kuantitatif maka akan dideskripsikan terlebih dahulu sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif
Deskripsi data mengenai kemampuan kognitif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara mengukur nilai *pretest* dan *postes* siswa berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 70.
2. Uji *Independent Sample Test*
T-test dengan sampel bebas artinya sampel dalam penelitian ini tidak saling berhubungan. Tujuan dari *Independent Sample Test* adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari rata-rata kedua kelompok sampel yang saling bebas dengan syarat sampel diberi perlakuan yang berbeda.

Sebelum data dianalisis harus dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji kesamaan rata-rata pada kemampuan awal.

a. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada data sampel penelitian yang memiliki jenis distribusi normal, maka digunakan pengujian *Kolmogorov Smirnov Test* karena dalam penelitian ini terdapat dua tes yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen adapun ketentuannya sebagai berikut:

- a) Apabila probabilitas \geq dari 5% maka data distribusi normal.
- b) Apabila probabilitas \leq dari 5% maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut diperoleh dari sampel bervariasi homogen atau tidak. Adapun uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *Levene Statistic*. Dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 : Kedua populasi memiliki varian yang sama (homogen)

H_1 : Kedua populasi tidak memiliki varian yang sama (tidak homogen)

Kriteria Pengujian:

H_0 diterima apabila probabilitas (Sig) > 0.05

H_0 ditolak apabila probabilitas (Sig) < 0,05

b. Uji Hipotesis

Teknik untuk menguji hipotesis menggunakan uji t (*Independent Sample Test*). Pengujian Hipotesis dilakukan berdasarkan kriteria seperti di bawah ini:

- 1) Hipotesis awal ditolak apabila probabilitas < 0,05 artinya ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual model *REACT* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA kelas IV SDN Tanjungrejo 5 Malang.
- 2) Hipotesis awal diterima apabila probabilitas > 0,05 artinya tidak ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual model *REACT* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA kelas IV SDN Tanjungrejo 5 Malang.
- 3) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis awal ditolak, artinya ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual model *REACT* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA kelas IV SDN Tanjungrejo 5 Malang.
- 4) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis awal diterima, hal ini berarti tidak ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual model *REACT* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA kelas IV SDN Tanjungrejo 5 Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel 4.1.

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0.581 dan nilai signifikansi pada kelas kontrol sebesar 0.581. Maka dapat disimpulkan

Tabel 4.1 Deskripsi Uji Normalitas Data *Pretest*

Kelas	K - S	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
Eksperimen	.954	.322	Data Terdistribusi Normal
Kontrol	.777	.581	Data Terdistribusi Normal

bahwa data *pretest* kedua sampel adalah berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Uji Normalitas Data *Posttest*

Kelas	K - S	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
Eksperimen	1.391	.042	Data Terdistribusi Normal
Kontrol	1.088	.187	Data Terdistribusi Normal

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0.042 dan nilai signifikansi pada kelas kontrol sebesar 0.187. Maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kedua sampel adalah berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai sig (0.598) > α (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kedua sampel adalah homogen. Dengan ketentuan sebagai berikut :
 H_0 : Kedua populasi memiliki varian yang sama (homogen)

Tabel 4.3 Deskripsi Uji Normalitas Data *Gain Score*

Kelas	K - S	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
Eksperimen	1.092	.184	Data Terdistribusi Normal
Kontrol	1.888	.002	Data Terdistribusi Normal

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0.184 dan nilai signifikansi pada kelas kontrol sebesar 0.002 Maka dapat disimpulkan bahwa data *gain score* kedua kelas sampel adalah berdistribusi normal.

H_1 : Kedua populasi tidak memiliki varian yang sama (tidak homogen)

Kriteria Pengujian:

H_0 diterima apabila probabilitas (Sig) > 0.05
 H_0 ditolak apabila probabilitas (Sig) < 0,05

2. Uji Homogenitas

Tabel 4.4 Uji Homogenitas Data *Pretest*

Gain score	Sig	Sig (α)	Kesimpulan
Equal Variances Assumed	0.598	0.05	Homogen

Uji homogenitas merupakan salah satu uji prasyarat uji t. Uji homogenitas ini juga dilakukan pada data kemampuan awal siswa (*pretest*), kemampuan akhir siswa (*posttest*) dan data perubahan hasil belajar (*gain score*).

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai sig (0.151) > α (0.05)Maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kedua sampel adalah homogen. Dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 4.5 Uji Homogenitas Data *Posttest*

Gain score	Sig	Sig (α)	Kesimpulan
Equal Variances Assumed	0.151	0.05	Homogen

H_0 : Kedua populasi memiliki varian yang sama (homogen)

H_1 : Kedua populasi tidak memiliki varian yang sama (tidak homogen)

Kriteria Pengujian:

H_0 diterima apabila probabilitas (Sig) > 0.05

H_0 ditolak apabila probabilitas (Sig) < 0,05

perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Telah diketahui nilai t_{hitung} adalah 5.213 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 1.691. Berdasarkan data ini, uji t dilakukan dua sisi dengan daerah penerimaan H_0 antara (-1.691) sampai (1.691). Nilai t_{hitung} sebesar 5.213 berada pada daerah penolakan t_{tabel} atau daerah penolakan H_0 ,

Tabel 4.6 Uji Homogenitas *Gain Score*

Gain score	Sig	Sig (α)	Kesimpulan
Equal Variances Assumed	0.104	0.05	Homogen

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai sig (0.004) > α (0.05) Maka dapat disimpulkan bahwa data *gain score* kedua sampel adalah homogen. Dengan ketentuan sebagai berikut :

H_0 : Kedua populasi memiliki varian yang sama (homogen)

H_1 : Kedua populasi tidak memiliki varian yang sama (tidak homogen)

Kriteria Pengujian:

H_0 diterima apabila probabilitas (Sig) > 0.05

H_0 ditolak apabila probabilitas (Sig) < 0,05

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah diajukan diterima atau ditolak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Dari hasil analisis nilai t_{hitung} hasil belajar (*gain score*) adalah 5.213 dan probability 0,000. Karena nilai probability menunjukkan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada

serta nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat diketahui H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah berbeda.

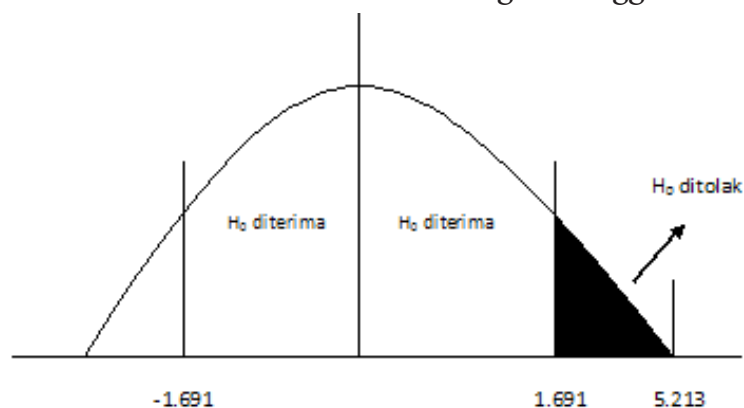
Pengujian hipotesis menggunakan t_{hitung} disajikan pada gambar 4.1.

Hasil dari pengujian hipotesis adalah Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan “Tidak ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual model REACT terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA kelas IV SDN Tanjungrejo 5 Malang.” adalah ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa “ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual model REACT terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA kelas IV SDN Tanjungrejo 5 Malang.”

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran



Gambar 4.2 kurva uji hipotesis

kontekstual tipe REACT pada kelas IVA dan pada kelas IVB menggunakan metode pembelajaran konvensional, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis diketahui nilai t_{hitung} adalah 5.213 dan probability sebesar 0.000. Karena nilai probability menunjukkan $0.000 < 0.005$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Telah diketahui nilai t_{hitung} adalah 5.213 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 1.691. Berdasarkan data ini, uji t dilakukan dua sisi dengan daerah penerimaan H_0 antara (-1.691) sampai (1.691). Nilai t_{hitung} sebesar 5.213 berada pada daerah penolakan t_{tabel} atau daerah penolakan H_0 , maka dapat diketahui H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_0) yang menyatakan “tidak ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual model REACT terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA kelas IV SDN Tanjungrejo 5 Malang” ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual model REACT terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA kelas IV SDN Tanjungrejo 5 Malang

Saran

Saran dari peneliti guna menyempurnakan metode pembelajaran kontekstual tipe REACT adalah sebagai berikut:

1. Sebelum kegiatan belajar mengajar sebaiknya guru mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan.
2. Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sebaiknya guru benar-benar memperhatikan waktu agar tahapan-tahapan dapat terlaksana sesuai alokasi waktu yang tersedia.
3. Penelitian ini perlu dikembangkan di kelas-kelas dengan materi yang berbeda pula.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud
- hdr.undp.org/en/data diakses pada tanggal 25 Nopember 2016
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning What It Is and Why It's Here to Stay*. California: corwin press.
- Muslich, Masnur. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Malang : Bumi Aksara
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM.
- Rochmadi, W, Nur. 2002. *Pendekatan Kontekstual dalam Ilmu Pengatahuan Sosial*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Negeri Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan PPKN.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung : Alfabeta
- Setyosari, Punadji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Malang : Kencana
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya